

**PERAN USTADZ-USTADZAH TERHADAP PEMBINAAN KECERDASAN  
SPIRITUAL SANTRI PESANTREN BUSTANUL ARIFIN  
PONDOK SAYUR KABUPATEN BENER MERIAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Syahlaini

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam  
NIM : 421106330



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY**

**DARUSSALAM – BANDA ACEH**

**2016**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penjelasan Istilah .....	6
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Ustadz/Ustadzah .....	11
1. Pengertian Ustadz/Ustadzah .....	11
2. Peran Ustadz/Ustadzah .....	13
3. Karakteristik Ustadz/Ustadzah.....	14
4. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadz/Ustadzah.....	16
B. Pembinaan.....	18
1. Pengertian Pembinaan.....	18
2. Pembinaan Menurut Perspektif Islam.....	19
3. Metode Pembinaan.....	20
4. Tujuan Pembinaan .....	24
C. Kecerdasan Spiritual .....	25
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	25
2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual .....	29
D. Santri .....	30
1. Pengertian Santri.....	30
2. Tipe-Tipe Santri.....	31
3. Karakteristik Santri .....	33
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Subjek Penelitian .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
1. Sejarah Dayah Bustanul Arifin .....	41
2. Sarana dan Prasarana .....	43

3. Visi dan Misi Dayah .....	44
4. Struktur Organisasi .....	45
B. Hasil Penelitian .....	46
1. Peran Ustadz/Ustadzah Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri di Pesantren Bustanul Arifin .....	46
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Santri di Bustanul Arifin .....	52
C. Pembahasan.....	58
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah keseluruhan Ustadz, Guru, Santri Pesantren Bustanul Arifin Putra Tahun Ajaran 2016 .....	43
Tabel 4.2 Jumlah keseluruhan ustadzah, guru, santri Pesantren Bustanul Arifin Putri Tahun Ajaran 2016 .....	43
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Pesantren Bustanul Arifin.....	44

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam
- Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari Imeum Mukim Krueng Raya
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

Telah Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi  
di Depan Dewan Penguji dan Telah Diterima  
Sebagai Kelengkapan Syarat-Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana S 1  
Dalam Ilmu Dakwah

Pada Hari/ Tanggal  
Jum'at/ 12 Agustus 2016

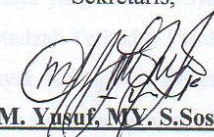
Di  
Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH


Ketua,

  
Drs. Arifin Zain, M.Ag  
Nip: 19681225 199402 1 001

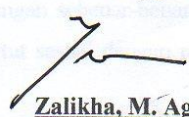
Sekretaris,

  
M. Yusuf, MY. S.Sos.I., M.A  
Nip: -

Anggota,

  
Drs. Maimun Yusuf, M. Ag  
Nip: 195581231 198603 1 053

Anggota,

  
Zalikha, M. Ag  
Nip: 19730220 200801 2 012

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh

Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd  
Nip: 19641220 1984122 2 001



**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahlaini  
Fakultas/jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islami  
Tempat/Tanggal Lahir : Kutekering 05 Mei 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Darussalam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya yang bernama Syahlaini adalah benar telah menyiapkan skripsi ini dengan judul "Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah" dengan usaha saya sendiri selama satu semester. Skripsi ini saya susun sebagai salah satu beban studi SKS, sebagai syarat terakhir untuk memperoleh gelar (S1) Bimbingan Konseling Islami Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar/palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 3 Agustus 2016  
Yang menyatakan



*Syahlaini*  
Syahlaini

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah pencipta semesta alam bahwa atas berkat, rahmat, taufik serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan kertas karya yang sederhana ini sebagaimana yang diharapkan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad serta seluruh keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah berpartisipasi bersama Rasulullah dalam rangka menyampaikan risalah Allah dan dakwah Islamiah kepada umat manusia sehingga perjuangan mereka telah membawa rahmat yang besar bagi umat manusia.

Syukur alhamdulillah, skripsi ini telah dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Untuk itu disusun satu karya ilmiah yang berjudul **“Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin di Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, karenanya penulis mengucapkan terima kasih dukungan selama ini. Ucapan terima kasih kepada ibunda tercinta (Raimah) atas segala kasih sayang dan bimbingannya, dan sekeluarga yang penulis cintai, paman, bunda yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan dorongan baik material maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Rasa hormat dan terimakasih kepada pembimbing I bapak Drs. Arifin Zain, M. Ag dan pembimbing II bapak M. Yusuf, MY. S.Sos. I., MA yang telah memberikan arahan,



dukungan yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, rasanya tiada kata yang pantas diucapkan selain terimakasih yang tak terhingga.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islami, Bapak Jarnawi, S.Ag.M.Pd. kepada sekretaris jurusan Ibu Juli Andriani M.Si, Penasehat Akademik ibu Ismiati, S.Ag, M.Si, dan kepada bapak Umar Latif, bapak Maimun Yusuf, dan kepada para dosen yang telah memberi secarcik ilmunya kepada penulis, baik dosen tidak tetap. Berikutnya, ucapan terima kasih kepada segenap civitas Akademika, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu membantu penulis dalam permasalahan selain perkuliahan.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan penulis; Khadijah, Rusmaidar, Alfin, Lili, Ainul, Kina, Wawa, Winda, Rosita, dan juga semua teman-teman seperjuangan angkatan 2011, dan kepada kakak leting, dan adek leting yang sudah memberi semangat. Kepada yang satu jurusan Bimbingan dan Konseling Islami, yang dulunya kita seayun selangkah, bersama dalam menjalani perkuliahan dan selalu memberikan semangat dan motivasi untuk penulis. Terima kasih atas jasa baik kalian semua hanya kepada Allah penulis serahkan, semoga Allah memberikan pahala yang setimpal.

Terima kasih kepada kepala dan staf perpustakaan UIN Ar-Raniry, perpustakaan Fakultas Dakwah, Pustaka Wilayah, Pustaka Baiturrahman, karena tanpa pustaka penulis tidak dapat mencari bahan rujukan untuk menyiapkan skripsi yang dikaji. Ucapan terima kasih kepada para sahabat KPM POSDAYA Desa Tanjung Selamat, kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar serta masyarakat Tanjung yang sudi memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis ketika penulis. Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa seara keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. *Amin Ya Rabbal 'alamin.*

Banda Aceh, 3 Agustus 2016  
Penulis

Syahlaini

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah”**. Ustadz/ustadzah merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik. Masalah dalam penelitian ini, bagaimana peran usatd/ustadzah dalam membina kecerdasan spiritual santri, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat para ustadz/ustadzah dalam membina kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ustadz/ustadzah terhadap pembinaan kecerdasan spiritual santri dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat apakah ustadz dan ustadzah berperan dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Informan berjumlah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus ustadz/ustadzah berperan dalam membina kecerdasan spiritual santri pesantren Bustanul Arifin. Terdapat dua faktor dalam pembinaan tersebut, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang sifatnya internal yaitu, fasilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman, dan organisasi yang berjalan sehingga membuat para ustadz/ustadzah berhasil membina dan membimbing santri. Selain itu ada dukungan yang bersifat eksternal yaitu, dukungan orang tua santri dan dukungan masyarakat. adapun faktor penghambat yang sifatnya internal yaitu, minimnya kesadaran serta keinginan santri dalam belajar, kurangnya keseriusan santri dalam menanggapi program-program yang berlaku sehingga terjadinya hambatan bagi ustadz/ustadzah dalam membina santri. Faktor eksternal yaitu, lingkungan, orang tua yang tidak dapat memahami keadaan pesantren, sehingga faktor hubungan terjadinya perbedaan antara ustadz/ustadzah dengan orang tua santri.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Santri dapat diartikan sebagai orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Istilah pesantren lebih dikenal dalam tradisi masyarakat Jawa khususnya atau Indonesia pada umumnya. Sedangkan di Aceh, lebih dikenal dengan kata dayah atau *dzawiyah*. Kata dayah dalam pemahaman orang Aceh sama dengan makna kata pesantren dalam bahasa Indonesia atau bahasa jawa<sup>1</sup>.

Pesantren merupakan suatu jenjang pendidikan islami, dan merupakan suatu sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesi. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian.<sup>2</sup>

Ciri-ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultural khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Cara pengajaranpun unik, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (kitab kuning) dan kegiatan

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1032.

<sup>2</sup> Sulthon Masyuhud. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka. 2005) hlm. 1.

belajar mengajar berlangsung dengan penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin antara santriwan dan santriwati.<sup>3</sup>

Pondok pesantren juga dikenal dengan pendidikan khusus yang berbasis keagamaan berkembang dengan baik, untuk mengimbangi perkembangan pondok yang di dalamnya berbasis keagamaan. Pondok pesantren berupaya agar santri menjadi mandiri, mandiri dari segi fisik maupun batin. Kemandirian secara fisik dan batin santri berasal dari *spirit* keagamaan. Spirit keagamaan ini perlu digali oleh santri dengan melakukan berbagai tarikat. Sebab tarikat yang dilakukan santri adalah manifestasi dari spiritual individu santri yang menjadi tradisi dalam meningkatkan spirit keagamaan baik secara fisik maupun batin.

Santri juga dikenal sebagai orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi karena mereka banyak mengetahui tentang agama, dan juga banyak mempelajari kitab-kitab kuning, seperti kitab tauhid, bajuri, tasauf, dan sebagainya, yang tujuannya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menggapai persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk

---

<sup>3</sup> Sulthon Masyuhud. *Manajemen Pondok Pesantren...*, hlm, 3.

memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>4</sup>

Di dalam sebuah pondok pesantren, seperti pesantren Busatanul Arifin setiap santri senantiasa dalam pengawasan ustadz dan ustadzah sebagai pengasuh di setiap jenjang yang mempunyai kharisma dan berpengaruh di dalam lingkungan pondok pesantren. Bisa mengelola, mengasuh pondok pesantren, dan juga sudah mendalami ilmu agama yang tinggi, atau orang yang sudah menjadi alumni.

Seseorang yang dikatakan profesional, apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.<sup>5</sup>

Guru atau ustadz adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan Islam. Menurut Abdullah Syafi'ie guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didik. Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan di perguruan, menurutnya, sangat dibutuhkan guru-guru yang berpaham agama "ahl al-sunnah wa al- jama'ah",

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001) hlm. 57.

<sup>5</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Kecerdasan KeNabian Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006), hlm. 642.

berakidah yang jelas, berilmu serta senantiasa meningkatkan ilmunya, memiliki jiwa yang ikhlas, dan bersikap bijak.<sup>6</sup>

Jadi, menjadi seorang ustadz bukanlah hal yang mudah. Seorang ustadz merupakan panutan yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang islami.

Pada mulanya pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi Intelektual Islam tradisional. Sebagai pewaris, sudah tentu tradisi pesantren memuat aspek kesinambungan dan perkembangan, minimal dari sebuah tradisi sebelumnya yang mewariskan. Di sinilah ditemukan signifikansi penelusuran kesinambungan dan perkembangan tradisi kepesantrenan dalam babakan sejarah bangsa.<sup>7</sup> Pesantren juga dimaknai sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik santri yang menjadi orang yang taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Orang tua mengirimkan anaknya untuk mondok agar dapat menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam perkembangannya, manusia memerlukan dua kekuatan sekaligus yaitu kekuatan moral dan spiritual sebagai dasar dan pedoman hidup di era globalisasi.

---

<sup>6</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, ( Jakarta: Penamadani 2005), hlm.191.

<sup>7</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren (dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global)*, (Jakarta: IRD PRESS,2004), hlm. 51-52.



Pesantren di Indonesia umumnya, dan di Aceh khususnya mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi-generasi yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya *khazanah* intelektual-intelektual muslim yang berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat, seperti pesantren yang peneliti maksud pesantren Bustanul Arifin yang menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri.

Namun observasi awal penulis melihat yang terjadi pada saat ini, santri yang mondok di pesantren Bustanul Arifin tidak mengindahkan sebutannya sebagai seorang santri, karena masih ada santri yang berperilaku bukan seperti halnya santri. Dari sebahagian santri masih terdapat yang melakukan penyimpangan seperti: santri mencuri, mengadu domba, dan membicarakan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut merupakan potret dari kegagalan seorang santri dalam kecerdasan spiritualnya. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Ustadz/Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Bustanul Arifin”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran ustadz dan ustadzah dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri di pesantren Bustanul Arifin?
2. Apasaja faktor pendukung dan penghambat para ustadz dan ustadzah dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran ustadz dan ustadzah terhadap pembinaan kecerdasan spiritual santri
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat apakah ustadz dan ustadzah sangat berperan dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan yang berguna untuk:

1. Referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan tulisan ini.
2. Dapat memberikan solusi dan saran untuk ustadz dan ustadzah didalam pembinaan kecerdasan spiritual santri.
3. Dapat memberikan pembelajaran terhadap santri Bustanul Arifin khususnya, agar mereka dapat terbina dengan baik.

### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi, maka penulis perlu merumuskan beberapa istilah sebagai berikut:

## 1. Peran Ustadz/Ustadzah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “peran” diartikan sebagai tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>8</sup> Peran atau peranan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>9</sup> Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Menurut *Kamus Arab Indonesia* kata ustadz asal kata dari *ustazun-assatizaturun* yang artinya guru besar.<sup>11</sup> Jadi ustadz/usatadzah merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang yang dikatakan profesional, apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 854.

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum...*, hlm. 870.

<sup>10</sup> Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 53.

<sup>11</sup> Mahmud yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Ciputat, 2010), hlm. 40.

zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.<sup>12</sup>

Jadi yang dimaksud dengan ustadz/ustadzah adalah orang yang harus komitmen dalam segala hal tentang tugas yang diberikan, karena ustadz/ustadzah merupakan orang yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama islam serta memiliki kepribadian yang islami.

## **2. Pembinaan Kecerdasan Spiritual**

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan dilaksanakan supaya berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>13</sup> Pembinaan merupakan bimbingan secara sadar dari pendidikan atau orang dewasa kepada anak yang masih dalam proses penyembuhannya berdasarkan norma-norma yang Islami dengan terbentuk kepribadian menjadi muslim.<sup>14</sup>

Kecerdasan merupakan kemampuan memahami dunia berfikir secara rasional. Dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan

---

<sup>12</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan KeNabian Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006), hlm. 642.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).hlm. 177.

<sup>14</sup> Nur Ubiyati. *Ilmu Kependidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 136.

tantangan.<sup>15</sup> Kecerdasan ialah kemampuan dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif<sup>16</sup>

Menurut *Kamus Inggris Indonesia* kata spiritual berasal dari kata spirit yang artinya jiwa. Spiritual artinya batin, rohani, dan keagamaan.<sup>17</sup> Spiritual merupakan pemeliharaan kehidupan, penuntut kepada kebenaran, dan bagian yang paling mulia dari manusia karena ia adalah tiupan sebagian dari roh Allah.<sup>18</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang lebih berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.<sup>19</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan kecerdasan spiritual adalah usaha atau tindakan yang dilaksanakan untuk memperleh kemampuan memahami kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang, sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja.

---

<sup>15</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ EQ...*, hlm. 14.

<sup>16</sup> Chaplin, kartini kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 253.

<sup>17</sup> John, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 546.

<sup>18</sup> Alwahidi Ilyas, *Pendidikan Spiritual, (Integrasi Kecerdasan Intelektual & Emosional)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm 39.

<sup>19</sup> Abdul Mujib, Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 330.

### 3. Santri

Santri adalah orang yang mendalami pengajian agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren.<sup>20</sup> Santri merupakan anak didik yang sedang menuntut ilmu agama di dayah atau pesantren.<sup>21</sup> Di sekolah umum anak didik disebut dengan murid, sehingga di dayah moderen Bustanul Arifin yang menjadi anak didik yang sedang bersekolah dan menuntut ilmu agama dinamakan santri. Anak didik adalah orang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>22</sup>

Jadi santri adalah orang yang tinggal di dayah atau pesantren yang sedang menuntut ilmu agama dan memerlukan bimbingan dan arahan agar dapat berkembang dan tumbuh menjadi orang yang konsisten menuju fitrahnya.

---

<sup>20</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hlm. 1032.

<sup>21</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri; priyayi dalam masyarakat Jawa, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun cet.I*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983) hlm 268.

<sup>22</sup> Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 131.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Ustadz/Ustadzah**

#### **1. Pengertian Ustadz/Ustadzah**

Kata ustadz berasal dari kata *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar.<sup>1</sup> Jadi kata ustadz/ustadzah merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang yang dikatakan profesional, apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zaman di masa depan.<sup>2</sup>

Guru/ustadz dan ustadzah merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Ciputat, 2010), hlm. 40.

<sup>2</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan kenabian Prophetikc Intelligence*, (Yogyakarta: Pusat Al-Furqan, 2006), hlm. 645.

<sup>3</sup> Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 140.



Sementara kiai atau ulama adalah sosok yang menjaga, memimpin, dan membimbing masyarakat ke dalam kesatuan komunitas yang didasari semangat ajaran Islam. Lebih lanjut seorang kiai maupun ulama tidak hanya memiliki pengaruh di dalam pesantrennya ataupun seputaran kehidupan pesantren lainnya, akan tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat.<sup>4</sup>

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru disebut dengan beberapa sebutan yang populer, di antaranya:

- a. Ustadz. Kata ini biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.
- b. *Mu'alim*. Kata ini berasal dari kata *ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu.
- c. *Murabby*. Kata ini berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah *Rabbul 'alamin* dan *Rabbunnas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia.
- d. *Mursyid*. Kata ini biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasauf). Seorang mursyid adalah seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba "*lillahi ta'ala*" (karena mengharapkan ridha Allah semata).
- e. *Mudarris*. Kata ini berasal dari *darasa-yudarisu-darsan-durusan-dirasatan*, yang artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari.
- f. *Muaddib*. Kata ini berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan *adab* atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ustadz/ustadzah merupakan panutan yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada

---

<sup>4</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Group 2013), hlm. 185.

<sup>5</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan ke Nabian Prophetik Intelligence...*, hlm. 642-644.

umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang Islami. Ustadz/ustadzah juga merupakan sosok seorang pendidik yang dipercayakan oleh masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

## **2. Peran Ustadz-Ustadzah**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* peran diartikan sebagai tingkah laku yang dimiliki oleh orang berkedudukan di masyarakat.<sup>6</sup> Peran atau peranan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>7</sup> Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Peran guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.<sup>9</sup> Salah satu peran guru adalah sebagai profesional. Jabatan guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualitas profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 854.

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hlm. 870.

<sup>8</sup> Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm.53.

<sup>9</sup> Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam...*, hlm. 140.

apa yang dikerjakan, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan mempunyai kepribadian yang mantap.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peran ustadz/ustadzah adalah mengayomi, mengajarkan, mendidik sekaligus membina dan membimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santrinya agar menjadi generasi yang shaleh dan akram.

### 3. Karakteristik Ustadz/Ustadzah (guru)

Seseorang yang mengajar di institusi pendidikannya harus memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam, di antaranya ilmu fiqh, tauhid, dan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh Soleh RM bahwa guru di perguruan *Al-Syafi'iyah* sangat dianjurkan untuk menguasai banyak bidang ilmu agama Islam. Seorang guru adalah seseorang yang memiliki keikhlasan dalam mengemban tugasnya.<sup>11</sup>

Karakteristik ustadz/ustadzah yang dapat dicontoh dari Lukmanul Hakim sebagai guru atau ustadz/ustadzah yaitu:

- a. ***Bersyukur***, yaitu seorang ustadz/ustadzah harus selalu bersyukur kepada Allah Swt atas semua nikmat yang telah diberikan, karena jabatan sebagai ustadz/ustadzah merupakan karunia Allah yang sangat besar.
- b. ***Menyatukan diri dengan santri***, ustadz/ustadzah harus mampu menyatukan diri dengan santri dan harus lebih rendah hati dan *tawadhu'* sehingga bisa diterima oleh santri dengan senang hati.

---

<sup>10</sup> Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam...*, hlm. 143

<sup>11</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 196-197

- c. **Menjadi Teladan**, yaitu ustadz/ustadzah harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya. Dengan demikian ustadz/ustadzah harus bisa menjadi teladan bagi santri
- d. **Pengayom**, yaitu mempunyai toleransi yang tinggi, sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing.
- e. **Bijaksana**, yaitu mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri santri dengan baik pula.
- f. **Apresiatif**, ustadz-ustadzah harus menjadi pemicu semangat bagi santri untuk berkarya lebih baik.
- g. **Rendah hati**, harus selalu siap meruntuhkan kesombongan dirinya di hadapan santri.<sup>12</sup>

Dari beberapa karakteristik ustadz-ustadzah di atas dapat disimpulkan bahwa ustadz/ustadzah merupakan seorang yang memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam, dan bijaksana dalam mengatasi problema yang dihadapi siswa. Ustadz/ustadzah dapat menjaga dan meningkatkan mutu layanan atas suatu bidang yang dilakukan dengan baik.

---

<sup>12</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-mawardi Prima, 2012), hlm. 41.

#### 4. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadz/Ustadzah (Guru)

Seorang ustadz/ustadzah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap santri atau anak didiknya, adapun tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru sebagai berikut:

- a. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.
- b. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- c. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>13</sup>

Sebagaimana Hamdani Bakran menyebutkan ada beberapa hal yang mendasar dari tugas dan tanggung jawab seorang ustadz/ustadzah, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan rohani (ketakwaan) ini, yakni antar lain:

- a. Sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan ini, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual dan moral, atau bakat, minat dan intelegensi anak didiknya, sehingga proses aktivitas ini akan benar-benar dapat terfokus secara tepat dan terarah.

---

<sup>13</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*.,hlm. 31.

- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka proses aktivitas pendidikan dan pelatihan ini akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- c. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif
- d. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun lingkungan kehidupannya sehari-hari.
- e. Menjaga, mengontrol, dan melindungi diri anak didik secara lahiriah maupun bathiniah selama proses pendidikan dan pelatihan agar dalam proses ini mereka akan terhindar dari gangguan, bisikan, dan tipu daya setan, iblis, jin, dan manusia.<sup>14</sup>

Dari beberapa tugas dan tanggung jawab seorang ustadz di atas dapat dipahami bahwa seorang ustadz/ustadzah itu harus senantiasa berkeyakinan, berpikir, dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan. Seorang ustadz/ustadzah juga harus membimbing dan memberi keteladanan kepada santri, menjaga, melindungi dan mengontrol santri secara lahir maupun bathin selama masih dalam pendidikan para ustadz/ustadzah maupun guru.

---

<sup>14</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan ke Nabian Prophetik Intelligence...*, hlm. 647.

## **B. Pembinaan**

### **1. Pengertian Pembinaan**

Secara bahasa, pembinaan berarti suatu proses, cara, perbuatan pembinaan atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>15</sup> Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.<sup>16</sup>

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>17</sup> Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang diawali dengan mendirikan, menumbuhkan dan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan perkembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang maksimal. Pembinaan juga merupakan segala usaha dan

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193.

<sup>16</sup> Aat Syafaat, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm .153.

<sup>17</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (EYD dan Pengetahuan Umum)*, (Surabaya: Apollo,1997), hlm 105.

<sup>18</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa & Intervensi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 7.



kegiatan mengenai perencanaan dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal

## 2. Pembinaan Menurut Perspektif Islam

Ajaran Islam selalu mengajarkan kepada pendidik dalam menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, agar menggunakan suatu metode atau cara yang baik, sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl: 125).<sup>19</sup>

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, Imam Ibnu Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata *hikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah Swt berupa al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu, kata *bil hikmah*, berarti dengan hikmah. Maksudnya yaitu dalam memberikan pembinaan, seorang pendakwah harus melakukan pembinaan dengan menggunakan metode yang penuh dengan hikmah, sehingga

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi Terbaru) Departemen Agama RI, (Semarang: Asy-Syifa', tt), hlm. 601.

mudah dipahami oleh *mad'u*, kata *wal mau'idhah al-hasanah*, artinya pembelajaran yang baik. Maksudnya yaitu dalam menyampaikan materi, seorang pendakwah harus menceritakan contoh-contoh yang baik. Kata *wajaadilhum billati hiya ahsan*, artinya dan bantahlah dengan cara yang baik. Maksudnya yaitu dalam menggunakan metode ini, seorang da'i harus membantah atau menyanggah pendapat para *mad'u* dengan cara yang baik dan tegas, sehingga mereka tidak merasa pendapat yang diberikannya tidak benar atau salah.<sup>20</sup>

Dari uraian ayat di atas, dijelaskan bahwa setiap individu diberikan tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang baik kepada sesama manusia melalui metode yang efektif, dan apabila berselisih paham, dianjurkan untuk membantu dengan cara yang benar sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.

### 3. Metode Pembinaan

Dalam memberikan pembinaan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

#### a. Metode Nasihat dan Panutan

Nasihat yang dikemukakan tidak banyak manfaatnya jika tidak dilengkapi dengan contoh teladan dari penyampaian nasihat.<sup>21</sup> Adapun contoh teladan yang pantas untuk diikuti dan diteladani adalah Rasulullah Saw, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-ahzab ayat 21:

---

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 235.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 1994), hlm. 198.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab: 21).<sup>22</sup>

Akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seseorang pendakwah bukan hanya sekedar memberikan nasihat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga *mad'u* mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan “pembiasaan” yang dalam prosesnya akan menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri

---

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hlm. 929-930.

sendiri dan orang lain, ataupun yang aktif (melaksanakan sesuatu) seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih efektif.<sup>23</sup>

Aplikasi metode pembiasaan tersebut di antaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, shalat berjama'ah di masjid, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain.

Adapun menurut Moh. Ali Aziz metode pembinaan adalah sebagai berikut:

a. Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>24</sup> Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalah kliennya. Dalam membantu klien memecahkan masalahnya, konselor dapat menggunakan teknik konseling, yaitu:

- 1) Teknik Non-Direktif, yaitu konselor sebagai pendakwah meyakini bahwa klien sebagai mitra dakwah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri.
- 2) Teknik Direktif, yaitu klien dipandang tidak memiliki kemampuan yang penuh untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Maka

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm.198.

<sup>24</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: Kencana. 2009), hlm. 372.

konselor memiliki tanggung jawab untuk memberi bantuan sepenuhnya sampai klien memahami dirinya sendiri.

3) Teknik Eklektik, yaitu pendakwah atau konselor secara fleksibel menggunakan kedua teknik tersebut sesuai dengan masalah dan situasi konseling yang sedang berlangsung.<sup>25</sup>

Jadi, dari 3 teknik metode konseling di atas dalam dakwah dinilai perlu mengingat banyaknya masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi, ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan *mad'u*.

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas, pembinaan yang dinilai efektif adalah dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Metode pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain dengan memberikan pengajaran yang baik berupa nasihat-nasihat dan juga melalui metode ceramah yang materinya berupa kisah atau kejadian nyata di masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran agar dapat petunjuk ke jalan yang benar. Dengan mengetahui kisah-kisah nyata di masa lampau, maka *mad'u* diajak untuk berdialog dan berdiskusi dengan wawancara konseling mengenai hal-hal yang baik dapat dijadikan panutan untuk dibiasakan. Namun apabila mengabaikannya maka akan diberi ganjaran berupa hukuman. Setelah didapat perubahan, langkah selanjutnya adalah

---

<sup>25</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 373.

diberdayakan mereka-mereka melalui sebuah lembaga yang dapat melatih serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

#### **4. Tujuan Pembinaan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berpegang teguh kepada Pancasila sebagai satu-satunya idiologi dan pandangan hidup bangsa
- b. Melahirkan generasi-generasi yang berbudi luhur dan kreatif
- c. Mewujudkan warga negara Indonesia di masa depan yang memiliki kreatif.<sup>26</sup>

Adapun tujuan lain yang hendak dicapai dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Misalnya dengan mensesuaikan antara aspek rasio dan aspek emosi
- b. Memberi pendidikan bukan hanya dalam pemahaman penambahan dan keterampilan, namun juga pendidikan mental pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika
- c. Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Hartono dan Arnican Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara,tt), hlm. 28.

<sup>27</sup> Sarlito, W.S. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002), hlm.72.

Jadi tujuan pembinaan adalah upaya untuk mendorong dan memotivasi sumber daya yang dimiliki serta berupaya mengembangkan dan memperkuat potensi tersebut yaitu penguatan individu dan organisasi dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

### **C. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual dicetuskan oleh dua orang tokoh suami istri yaitu Danah Zohar dan Ian Marshall dari Inggris tahun 2000. Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan lainnya. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelligence quotient* (IQ) dan *emosional quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan *spiritual quotient* (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>28</sup>

#### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan merupakan kemampuan memahami dunia berpikir secara rasional. Dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan

---

<sup>28</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam, konsep metode pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 217.



dengan tantangan.<sup>29</sup> Kecerdasan ialah kemampuan dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.<sup>30</sup>

Menurut *Kamus Inggris Indonesia* kata spiritual berasal dari kata *spirit* yang artinya jiwa. Spiritual artinya batin, rohani, dan keagamaan.<sup>31</sup> Spiritual merupakan pemeliharaan kehidupan, penuntut kepada kebenaran, dan bagian yang paling mulia dari manusia karena ia adalah tiupan sebagian dari ruh Allah.<sup>32</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang lebih berhubungan dengan kualitas batin seseorang, yang mempunyai pemeliharaan kehidupan kepada kebenaran, dan dapat menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan

---

<sup>29</sup>Suharsono, *Melejitkan IQ EQ...*, hlm. 14.

<sup>30</sup>Chaplin, kartini kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 253.

<sup>31</sup>John, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 546.

<sup>32</sup>Alwahidi Ilyas, *Pendidikan Spiritual, (Integrasi Kecerdasan Intelektual & Emosional)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm 39.

tertinggi kita (Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, Bloomsbury, Ggreat Britain).<sup>33</sup>

Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>34</sup>

Menurut Robert Coles dalam bukunya berjudul *The Moral Intelligence of Children* dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan. Sementara itu Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) menulis dalam bukunya yang berjudul *Connecting With Our Spiritual Intelligence* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritua*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001) hlm.57.

<sup>34</sup>*Ibid.* hlm. 57.

<sup>35</sup>Tuhana Taufiq Arianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, (Jokjakarta: Katahati, 2013), hlm. 34-35.

Sebutan untuk SQ adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia itu sendiri. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, yaitu berasal dari dorongan-dorongan keingintahuan seseorang yang dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa *pretense* egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasi yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yaitu sebagai hamba (*'abid*) dan sekaligus wakil Allah (*khalifah*) di bumi.<sup>36</sup> Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual dengan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>37</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), serta berprinsip "hanya karena Allah".<sup>38</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>37</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 49.

<sup>38</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual, ESQ Berdasarkan 6 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

serta kemampuan memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna atau *Insan Kamil* agar tercapai kehidupan dunia akhirat.

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Aspek-aspek kecerdasan spiritual meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan berbagai dzikir, wirid dan do'a-do'a dengan memperhatikan adab-adabnya
- b. Tarbiyah ruhiyah secara alami, yaitu:
  1. Melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati.
  2. Memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah
  3. Senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
  4. Berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan
  5. Melakukan berbagai aktivitas di jalan Allah
  6. Mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah.
- c. Komitmen untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi orang-orang mukmin, yaitu sebagai berikut:
  1. Memiliki perasaan yang kuat akan keberadaan Allah
  2. Merasakan adanya pengawasan Allah terhadap diri sendiri
  3. Urgensi adanya penguasaan diri kita kepada Allah.
  4. Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan berbagai ibadah *nafileh* (sunnah)
  5. Mendekati Allah dengan mencintai manusia dan mencintai kebaikan bagi mereka
  6. Mencintai Allah dan percaya kepada Allah.

### 7. Rela atas *qadha* dan *qadar* Allah.<sup>39</sup>

Dengan beberapa aspek di atas, seorang yang cerdas secara ruhaniah mampu merefleksikan rasa cintanya dalam pengorbanan untuk mengubah dunia dengan akal budaya dan peradabannya, sehingga batinnya yang merindukan sang kekasih akan tampak dan bukti dirinya mengambil tempat di dunia sebagai *Rahmatan lil 'alamin*. Inilah bentuk *mahabbah* yang paling sejati kepada Tuhan.

## D. Santri

### 1. Pengertian Santri

Santri adalah siswa (i) atau pelajar yang menuntut ilmu di pesantren untuk mendalami dan mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam. Tempat tinggal pelajar atau santri tersebut dinamakan pesantren atau lengkapnya dinamakan pesantren pondok pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang disebut *al-funduk* (bermakna tempat tinggal atau tempat penginapan atau asrama).<sup>40</sup>

Santri memiliki dua makna yaitu secara sempit, santri adalah para siswa yang masih belajar di pesantren dengan mengecualikan para guru (ustadz) sebagai pembantu kiai. Sedangkan secara luas santri adalah orang yang pernah belajar di pesantren, baik santri dalam pengertian pertama maupun ustadz, baik yang masih tinggal di pesantren maupun yang sudah menjadi para alumni yang tinggal di luar pesantren.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiah*, Cet. X, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hlm. 72.

<sup>40</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi (Pesantren Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 15.

<sup>41</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 148-149

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang tinggal di Dayah atau pesantren yang sedang menuntut ilmu agama dan memerlukan bimbingan dan arahan agar dapat berkembang dan tumbuh menjadi orang yang konsisten menuju fitrahnya.

## **2. Tipe-Tipe Santri**

Menurut Haidar Putra, santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu santri atau pelajar yang berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka santri tersebut bermukim atau bertempat tinggal di pesantren dimaksud. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu sesuai ketentuan yang berlaku di pesantren tersebut.
- b. Santri kalong, yaitu siswa atau pelajar yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing dan tidak tinggal di pesantren. Santri kalong ini datang dari rumah pada jam pelajaran tertentu, kemudian setelah selesai belajar (mengaji) mereka pulang kembali ke rumahnya masing-masing.<sup>42</sup>

Pembagian kelompok santri seperti yang tersebut di atas yakni santri mukim dan santri kalong juga disebutkan dan dibahas oleh Saiful Akhyar Lubis, ia mengemukakan tipe-tipe santri ada 2 yaitu:

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 15.

- a. Santri mukim yaitu yang berdatangan dari tempat jauh dan tidak memungkinkan pulang ke rumah, maka ia mondok (tinggal) di pondok pesantren. Sebagai santri mukim memiliki kewajiban tertentu.
- b. Santri kalong yaitu yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pondok pesantren.<sup>43</sup>

Di dunia pesantren bisa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya pindah ke pesantren lainnya untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang didatangi itu.

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur oleh kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu juga semakin tinggi dan semakin sulit memahami isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Dalam Kiyai dan Pesantren*, Cet 1 (Yogyakarta: Elsaq Pres, 2007), hlm. 170.

<sup>44</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana), hlm. 64-65.

Jadi tipe-tipe santri digolongkan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Adapun yang dimaksud santri mukim adalah orang yang berdatangan dari jauh dan tidak mungkin pulang maka mondok di dayah tersebut, sedangkan santri kalong ialah orang yang berasal dari daerah tersebut dan memungkinkan untuk pulang.

### 3. Karakteristik Santri

Kepribadian mukmin adalah *siddiq*, amanah, *tabligh*, *fatanah*, dan *istiqamah* adalah sifat-sifat perilaku terpuji yang harus menjadi bagian utama dari kepribadian muslim. Kepribadian mukmin adalah *salimul aqidah* (aqidah yang bersih), *shahihul ibadah* (ibadah yang benar), *matinul khuluk* (akhlak yang kokoh/yang mulia), *qawiyul jismi* (kekuatan jasmani), *mustaqqaful fikri* (intelektual dalam berfikir), *mujahadatul linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu), *harishun ala waktihi* (pandai menjaga waktu), *munazhhamun fi syuunihi* (teratur dalam suatu urusan), *qadirun alal kasb* (memiliki kemampuan usaha sendiri), *nafi'un lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain).<sup>45</sup>

Di atas telah dijelaskan tentang kepribadian mukmin, berdasarkan karakteristik tersebut Sultan Masyhud menjelaskan tentang karakteristik santri yang ada di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan akrab antara santri dan kiainya. Kiai sangat memperhatikan santrinya.

---

<sup>45</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 100-105.



- b. Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepada gurunya.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di dalam pekarangan pesantren.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri dan memasak sendiri, termasuk mengatur waktu sendiri menjaga keseimbangan antara waktu belajar, waktu ibadah shalat dan ibadah lainnya, waktu istirahat, dan waktu makan.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (Ukhuwah Islamiyah) sangat mewarnai pergaulan pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif yang agak keras.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, dzikir dan i'tikaf, shalat tahajud dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya atau meneladani kiai yang menonjolkan sikap *zuhd*.
- h. Pemberian ijazah yaitu pencantuman nama dalam suatu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini mendapatkan perkenan atau restu kiai kepada murid atau

santrinya untuk mengajarkan teks kitab setelah dikuasai ilmu nya secara penuh.<sup>46</sup>

Ciri-ciri ini menggambarkan pesantren dalam bentuknya yang masih murni, adapun penampilan pesantren sekarang lebih beragam merupakan dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dari adaptasi sedemikian rupa, tugasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren yang telah mengalami perubahan dan pengadopsian sistem modern.<sup>47</sup>

Menurut Endin Mujahidin, karakteristik santri memiliki lima unsur yang meliputi:

- a. Adanya hubungan akrab antara kiai dengan santri,
- b. Santri selalu taat dan patuh kepada kiaiinya.
- c. Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana.
- d. Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan.
- e. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tarikat.<sup>48</sup>

Dari pernyataan di atas penulis dapat memahami bahwa karakteristik santri secara umum relatif dekat hubungannya dengan sesama santri dan juga dengan gurunya atau kiai dengan mengikuti berbagai aturan dan ketentuan yang ada di

---

<sup>46</sup> Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm 93-94.

<sup>47</sup> *Ibid.* hlm. 94.

<sup>48</sup> Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat (Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah)*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 31-32.

dayah (pesantren) sehingga santri tersebut dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dengan berkah dari bimbingan guru, do'a guru, dan kasih sayang dari gurunya. Keempat hal ini, merupakan hal-hal yang sangat penting yang ingin diperoleh oleh setiap santri dari guru-gurunya.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan, mengelola, menganalisis dan menarik kesimpulan.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>2</sup>

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Sampling Purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>3</sup> Adapun kriteria dari pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di antaranya ustadz 3 orang. Dari ketiga ustadz dua orang merupakan alumni pertama dari pesantren Bustanul Arifin, kemudian melanjutkan ke pesantren Lirboyo, dan setelah empat tahun di Lirboyo mereka kembali mengembangkan ilmunya di bustanul Arifin kurang lebih memasuki enam tahun, dan menjabat sebagai pimpinan dayah. Adapun salah satu dari ketiga ustadz tersebut merupakan alumni pesantren Darul Amanah di Jawa Tengah selama tiga

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 106.

<sup>2</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hlm. 18.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 85.

tahun dan kemudian mengembangkan ilmunya kurang lebih empat tahun di Bustanul Arifin hingga sekarang. Selanjutnya ustadzah 3 orang. Salah satu dari ketiga ustadzah tersebut, ustadzah Haula merupakan Alumni ke dua dari pesantren Bustanul Arifin, dan melanjutkan SI Pendidikan Kimia di UIN Ar-Raniry selama empat tahun, kemudian mengembangkan ilmunya kembali di Bustanul Arifin, selama kurang lebih memasuki lima tahun, dan saat ini menjabat sebagai kepala sekolah SMP Bustanul Arifin. Adapun dua orang dari ketiga ustadzah tersebut merupakan alumni pesantren Samalanga, kemudian di tahun 2012 mereka mengembangkan ilmunya di Bustanul Arifin hingga saat ini memasuki lima tahun.

Guru umum 2 orang. Dari kedua guru tersebut ibu Eka Yanti, merupakan salah satu alumni ke empat dari pesantren Bustanul Arifin, dan SI Pendidikan Fisika di Unsyiah empat tahun. Kemudian bapak Ali Hanafi, yang menjabat sebagai guru umum sekaligus sebagai pengurus pesantren Bustanul Arifin, dan melanjutkan SI Pendidikan Bahasa Arab di STTB Bustanul Arifin selama empat tahun setenah, dan lama tinggal di Dayah memasuki tujuh tahun hingga saat ini. Selanjutnya yaitu santri laki-laki 2 orang dan santri perempuan 2 orang, masing-masing dari mereka adalah anggota dari *hisbawan dan hisbawati* pesantren Bustanul Arifin. Adapun jumlah keseluruhan dari subjek penelitian ini berjumlah 12 orang.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara.

### **1. Observasi**

Observasi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.<sup>4</sup> Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan data dan ingatan.<sup>5</sup> Observasi adalah mengamati objek penelitian baik melalui indra penglihatan dan cermat sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi nonpartisipan*, di mana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>6</sup> Dengan cara mengamati ustadz/ustadzah dalam membina santri dalam lingkungan pesantren.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seseorang lainnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan dan maksud tertentu, atau beberapa

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 272.

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 145.

<sup>6</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D...*, hlm. 145.

macam wawancara sebagai teknik penelitian ilmiah, di antaranya adalah wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

Untuk penelitian ini, penulis memilih teknik wawancara semi terstruktur. Pilihan ini dengan alasan bahwa dalam pelaksanaan penelitian dapat lebih bebas dan lebih leluasa berinteraksi bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan berbagai informasi atau data yang diperlukan dengan cara yang lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara atau informan yang diminta pendapatnya merasa diperlakukan dengan hangat dan merasa akrab dengan peneliti. Kunci utamanya adalah, agar dalam melakukan wawancara, peneliti (penulis) perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>7</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, dianalisis berdasarkan konseptual. Adapun analisis dilakukan sebagai berikut:

- a. Data yang terkumpul lalu diolah dan dimasukkan ke dalam kategori tertentu.
- b. Menyajikan data dengan membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis.
- c. Menarik kesimpulan yaitu membuat kesimpulan hasil dari data-data yang telah terkumpul.

Adapun teknik penelitian dan penulisan hasil penelitian ini, penulis susun dalam bentuk laporan hasil penelitian ilmiah. Bentuk dan format penulisan skripsi

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G*, (Bandung: Bumi Alfabet 2011), hlm. 233.

berpedoman pada buku Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2013.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> A. Rani Usman, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh :Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013), hlm. 1-81.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Dayah Bustanul Arifin**

Dayah Bustanul Arifin merupakan dayah yang ada di bawah naungan Yayasan Darul Muttaqin yang didirikan pada tanggal 03 Agustus 2000 yang dipimpin oleh Tgk. Syarqawi Abd Shamad. Awalnya, dayah Bustanul Arifin hanya memberikan pendidikan kitab klasik saja akan tetapi dengan beriringnya waktu dan tuntutan dari masyarakat, maka pada 2001 Dayah Terpadu Bustanul Arifin mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Arifin yang dikepalai oleh Tgk. Saidi M. Nurdin, S.Pd, Pada tahun 2004 Dayah Bustanul Arifin mendirikan Madrasah Aliyah dengan maksud agar santri-santri yang tamat dari MTs Bustanul Arifin langsung bisa melanjutkan di jenjang selanjutnya tanpa pindah sekolah dan pindah dayah.<sup>1</sup>

Dalam perjalanan roda pendidikan, pada tahun 2005 MTs dan MA kemudian mengalami perubahan menjadi SMP dan SMA Terpadu Bustanul Arifin. Atas dorongan dan dukungan masyarakat Bener Meriah dan sekitarnya agar Dayah Bustanul Arifin mendirikan dan mengelola perguruan tinggi, maka pada tahun 2011 Dayah Bustanul Arifin mengajukan permohonan pendirian Perguruan Tinggi kepada Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada tanggal

---

<sup>1</sup>Akhir Mali, dkk, *Buku Profil Dayah Bustanul Arifin*, (Simpang Tiga Redlong, Dayah Bustanul Arifin, 2013), hlm. 1.

3 April 2013 Dayah Bustanul Arifin disetujui dan diberi kepercayaan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengelola Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bustanul Arifin Prodi Bahasa Arab dengan SK Dirjend Pendis Nomor 779 Tahun 2013.<sup>2</sup>

Awalnya, Dayah Bustanul Arifin hanya memiliki areal 1,5 Ha di Pondok Sayur (Komplek Putri Sekarang) yang pada waktu itu masih digabung antara kompleks putra dan putri. Dengan bertambahnya tahun maka bertambah pula santri di Dayah Bustanul Arifin, maka pada tahun 2012 sudah tidak memungkinkan lagi untuk digabung jadi satu hingga akhirnya dipindahkan di daerah Bale Atu ( $\pm 5$  Km) dari kompleks putri dengan luas areal tanah 6,5 Ha.<sup>3</sup>

Dayah Bustanul Arifin selalu melakukan kajian strategis dan penelitian untuk meningkatkan mutu pendidikan di Dayah Bustanul Arifin khususnya dan pada seluruh Dayah umumnya. Hingga saat ini Dayah Bustanul Arifin sudah memiliki 3 (tiga) Program unggulan; *takhassus kutub turats*, *tahfidz* al-Qur'an dan reguler. Pada praktiknya, masing-masing program memiliki keunggulan dengan tujuan untuk menjangkau minat dan bakat santri<sup>4</sup>

Jumlah keseluruhan santri putra dan putri dayah Bustanul Arifin yaitu 900 orang dengan rincian: santri putra tingkat SMP berjumlah 220 orang, tingkat SMA berjumlah 100 orang. Santri putri tingkat SMP berjumlah 400 orang, tingkat SMA berjumlah 170 orang. Jumlah keseluruhan ustadz dan ustadzah 85 orang dengan

---

<sup>2</sup> Akhir Mali, dkk, *Buku Profil Dayah Bustanul Arifin*, (Simpang Tiga Redlong, Dayah Bustanul Arifin, 2013), hlm. 1.

<sup>3</sup> *Ibid...*, hlm, 2.

<sup>4</sup> *Ibid...*, hlm, 2

rincian: ustadz yang tinggal di kompleks putri berjumlah 25 orang, ustadzah 20 orang, dan ustadz yang tinggal di kompleks putra berjumlah 40 orang. Adapun jumlah keseluruhan guru Dayah Bustanul Arifin berjumlah 60 orang.<sup>5</sup>

Tabel 4.1  
Jumlah Keseluruhan Ustadz, Guru dan santri Bustanul Arifin Putra  
Tahun Ajaran 2016

No	Ustadz	Guru	Santri Putra	Jumlah
1	75	30	320	425
Jumlah				<b>425</b>

Tabel 4.2  
Jumlah keseluruhan Ustadzah, Guru, dan santri Bustanul Arifin Putri  
Tahun Ajaran 2016

No	Ustadzah	Guru	Santri Putri	Jumlah
1	20	30	570	620
Jumlah				<b>620</b>

## 2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di pesantren merupakan faktor yang sangat menentukan. Kelengkapan sarana dan prasarana belajar yang lengkap dalam suatu lembaga maka hasil yang dicapai akan lebih baik dan mudah pencapaian target belajar sebagaimana dirumuskan dalam program pesantren secara umum. Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap akan dapat membantu minat santri untuk belajar di pesantren. Sarana dan prasarana yang mencukupi, seperti adanya perpustakaan belajar, balai pengajian, ruang komputer, area olah raga, tempat ibadah yang luas, dan fasilitas yang lainnya akan dapat membuat proses belajar mengajar santri menjadi lebih nyaman.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Akhir Mali, dkk, *Buku Profil Dayah Bustanul Arifin*, (Simpang Tiga Redlong, Dayah Bustanul Arifin, 2013), hlm. 4.

<sup>6</sup> *Ibid...*, hlm, 5.

Tabel 4.3  
Sarana dan prasarana pesantren Bustanul Arifin

No	Fasilitas	Kompleks Pa	Kompleks Pi	Jumlah
1	Ruang Belajar	15	35	50
2	Kantor	4	4	8
3	Ruang Komputer	1	2	3
4	komputer	7	20	40
5	Ruang sekretaris	1	1	2
6	Asrama	35	55	90
7	Ruang Bahasa	1	1	2
8	Ruang Kesehatan	1	1	2
9	Masjid	1	1	2
10	Ruang tamu	1	1	3
11	Kantin	2	4	6
12	Dapur	1	1	2
13	kamar Mandi	15	17	32
Jumlah keseluruhan				242

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah fasilitas di atas cukup memadai bagi santri yang mondok di Dayah Bustanul Arifin. Seperti jumlah kamar mandi yang cukup memadai dan ditambah dengan adanya sungai yang membantu para santri agar tidak antrian ketika hendak mandi atau menyuci pakaiannya. Meskipun hanya berjumlah 4 kamar mandi tidak menjadi kendala bagi santri, karena santri mandinya hanya dua kali sehari disebabkan cuaca yang dingin. Jumlah kamar mandi yang disebutkan di atas, dikhususkan hanya untuk santri, adapun kamar mandi untuk ustadz/ ustadzah yang sudah berkeluarga maupun belum berkeluarga, dan para guru, itu mempunyai kamar mandi masing-masing. Jika di gabungkan dengan kamar mandi santri khusus putra berjumlah 15 dan untuk putrinya berjumlah 17. Adapun jumlah keseluruhannya yaitu 32 kamar mandi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi Tanggal 2 Mei 2016

### 3. Visi dan Misi Dayah

#### a. Visi

Membentuk generasi shaleh dan akram.

#### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.
- 2) Menciptakan lingkungan pembinaan yang islami.
- 3) Menerapkan manajemen mutu terpadu.
- 4) Optimalisasi peran serta semua stake holder.

#### c. Tujuan

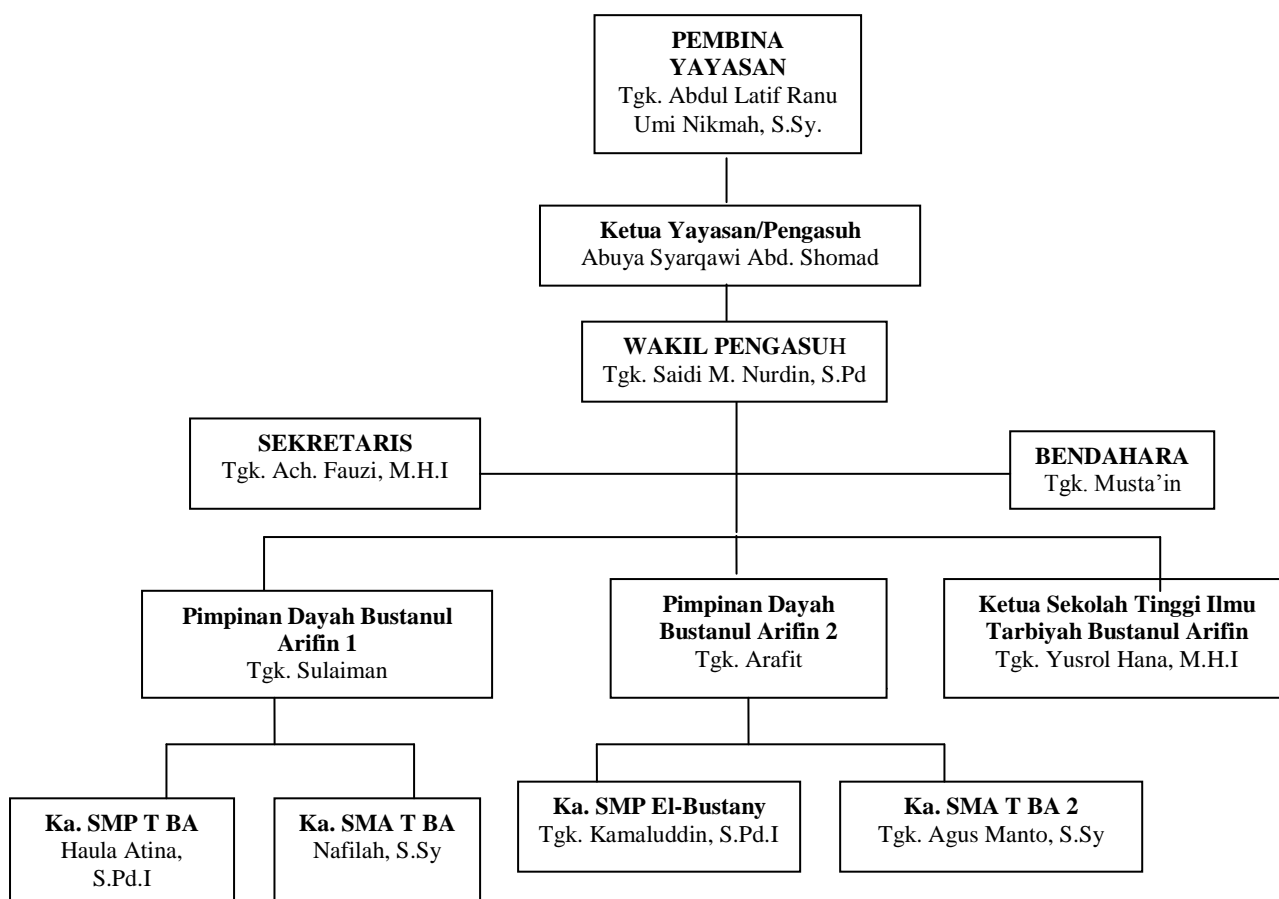
- 1) Mendidik santri menjadi santri yang mempunyai pemahaman terhadap ajaran Dinul Islam secara memadai untuk bekal hidup mereka.
- 2) Membina santri sehingga menjadi santri yang mempunyai kepribadian Islam yang mulia.
- 3) Menciptakan wadah pendidikan yang menyeluruh sehingga terbentuk santri yang unggul dari segi ilmu kehidupan dan keterampilan, namun juga kepribadian Islam yang mulia.
- 4) Menciptakan lingkungan pendidikan yang bernuansa Islami.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Akhir Mali, dkk, *Buku Profil Dayah Bustanul Arifin*, (Simpang Tiga Redlong, Dayah Bustanul Arifin, 2013), hlm. 6.

#### 4. Struktur Organisasi<sup>9</sup>

### STRUKTUR PENGURUS YAYASAN DARUL MUTTAQIN BENER MERIAH MASA KHIDMAT 2015-2016



#### B. Hasil Penelitian

1. Peran ustadz dan ustadzah dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri di pesantren Bustanul Arifin

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ustadz-ustadzah di Dayah Bustanul Arifin, mengenai pembinaan kecerdasan spiritual santri, diperoleh

---

<sup>9</sup> Akhir Mali, dkk, *Buku Profil Dayah Bustanul Arifin*, (Simpang Tiga Redlong, Dayah Bustanul Arifin, 2013), hlm. 7.

penjelasan bahwa selama ini ustadz/ustadzah dalam membina santri membuat tiga program untuk santri putri yaitu: *Pertama*, Tahfizul Qur'an yaitu menghafal al-Qur'an, berjumlah 60 orang santri. *Kedua* Takhssus Kitab yaitu mempelajari kitab kuning dengan jumlah santri 85 orang dibagi 2 kelas. *Ketiga* reguler yaitu santri yang memiliki *intelligence quotien* (IQ) kurang, juga mengikuti tahfidz dan kitab kuning, akan tetapi tidak dituntut belajar seperti santri yang memiliki *intelligence quotien* (IQ) tinggi. Program tersebut dilaksanakan sejak pagi menghafal al-Qur'an. Setelah shalat ashar mereka *muraja'ah* mereka mengulangnya lagi dan setelah magrib mereka menyetornya. Pada malam hari setelah shalat isya' santri mempelajari *takhassus* kitab, tujuan kegiatan ini adalah untuk membangkitkan semangat santri untuk belajar dari program yang sudah diterapkan.<sup>10</sup>

Dalam upaya membina akhlak para santri, ustadz/ustadzah menguatkan pelajaran Tasauf, karena jika tidak ada pelajaran yang menyangkut tentang akhlak maka sama seperti lalat, yang akan membawakan penyakit kemana-mana. Oleh karena itu, ustadz/ustadzah sangat menekankan ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap senior dan terhadap sesama. Pesantren ini juga mempunyai organisasi *Hisbawan* dan *Hisbawati*, dimana ustadz/ustadzah memberikan tugas kepada hisbahnya (osis) untuk membimbing adik-adik di Asrama, ustadz/ustadzah dan guru tidak dapat mengontrol santri di setiap waktunya karena jumlah santri melebihi dari ustadz/ustadzah dan guru. Oleh karenanya ustadz/ustadzah selaku pembimbing memberikan tugas kepada santri yang senior untuk membina dan mendidik adik-

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Sulaiman, Pimpinan Pesantren Bustanul Arifin Putri, 03 Mei 2016.

adiknya di Asrama.<sup>11</sup>

Cara para guru membimbing dan membina santri yaitu dengan melakukan pendekatan kepada santri, baik itu pendekatannya dengan memperhatikan mereka, dengan selalu menegur dan sebagainya agar mereka tidak terasa tegang dan takut dalam proses belajar. Banyak dari sebahagian santri tidak dapat menerima bimbingan dengan cara kekerasan, maka harus dilakukan dengan cara yang lain karena dari masing-masing santri cara pengajarannya berbeda-beda. Namun jika ustadz/ustadzah membina satu per satu santri, itu tidak memungkinkan karena jumlah santri lebih banyak dibandingkan dengan ustadz/ustadzah dan guru. Oleh karena itu memahami santri dengan cara mendekati santri dengan membuat diskusi dalam belajar, dan saling berbagi pengalaman, agar santri merasa tidak jenuh dan merasa lebih akrab dengan guru.<sup>12</sup>

Senada dengan di atas bahwa, cara utama membimbing dan membina santri harus dengan cara mendekati dan memberikan perhatian, karena santri pada masa ini sedang dalam menuju perkembangan masa remajanya. Sehingga butuh kasih sayang, perhatian, dan bimbingan baik dari ustadz/ustadzah maupun guru. Namun dalam membimbing dan membina santri harus dengan kejelian karena masa ini di mana mereka dalam masa pubertas. Jadi ustadz/ustadzah harus memberikan pemahaman kepada mereka dengan secara pelan-pelan dan tidak dengan paksaan, dan mengarahkan pun harus dengan kelembutan sesuai dengan kondisi mereka.<sup>13</sup>

Untuk pembinaan santri putra, para ustadz memberikan bimbingan yang hampir sama dengan santri putri hanya saja para ustadz tidak membagikan dalam

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Haula, Kepala Sekolah SMP Pesantren Bustanul Arifin Putri, 05 Mei 2016

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Eka Yanti, Guru Pesantren Bustanul Arifin Putri, 04 Mei 2016.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Fadilah, Kabid Tahfiz Qur'an Pesantren Bustanul Arifin Putri, 4 Mei 2016.



tiga kelompok yang ada pada santri putri. Di mana ustadz/ustadzah di sini pembelajaran *tahfidz* dan *takhassus* digabungkan dan tidak mengadakan reguler hanya saja jadwal yang ustadz/ustadzah berikan berbeda. Seperti untuk *tahfidz* dilakukan tiga hari dan untuk *takhassus* tiga hari, dan masing-masing dibagikan kelompok satu kelas berjumlah 25/30 orang santri, masalah program pembelajarannya diserahkan kepada masing-masing ustadz yang mengajarkan.<sup>14</sup>

Ustadz Baijuri sebagai kabid Ibadah mengatakan saya dalam membina santri bukan hanya dengan cara mengajarkan kitab, mengaji melainkan mendekati santri dengan cara bergabung dengan mereka. Memahami keadaan mereka agar para santri tidak terlalu takut dan hanya segan agar terjalin hubungan yang akrab antara para ustadz dengan santri. Mereka juga dapat memahami saya dan ustadz lainnya, karena di dalam perantauan ini orang tua santri adalah ustadz dan ustadzahnya. Dengan adanya pendekatan yang memberikan sedikit banyaknya bisa tau bagaimana watak para santri dan akan lebih mudah untuk membimbingnya. Bahwa semua santri tidak ada yang sama, terkadang bisa di arahkan dan sebahagian dari mereka harus dengan cara yang lain untuk membenahi akhlakunya.<sup>15</sup>

Ditambahkan oleh Bapak Ali Hanafi salah seorang guru mengatakan yang diberikan kepada santri yaitu: *Pertama*, bimbingan moral dan akhlak santri. *Kedua*, bimbingan keagamaan. *Ketiga*, bimbingan dalam pengetahuan umum. Ketiga bimbingan ini agar mereka dapat mengenali diri, karena santri adalah orang yang tinggalnya di dalam sebuah lembaga, berbeda dengan orang yang sekolahnya di luar. Santri yang tinggal di Dayah ini adalah tanggung jawab ustadz/ustadzah semua, oleh karenanya selaku gurunya yang tinggal di Dayah ini, saya bertanggungjawab untuk mengasuh, membina, dan membimbing mereka dengan ketiga cara di atas.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Arafit, Pimpinan Pesantren Bustanul Arifin Putra, 5 Mei 2016.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Baijuri, Kabid Ibadah Pesantren Bustanul Arifin putra 5 Mei 2016.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Hanafi, Guru Pesantren Bustanul Arifin Putra, 06 Mei 2016.

Bapak Ali yang merangkap sebagai guru wali kelas 3 SMA putra mengatakan ada temuan bahwa santri yang berada di lingkungan pesantren justru lebih santun, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, karena pandangan orang luar terhadap santri adalah orang yang berakhlakul karimah yang mulia.<sup>17</sup>

Dari hasil beberapa informan di atas, dengan mudah dapat dipahami bahwa watak setiap santri berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada individu yang bisa dibimbing dan dibina dengan baik dan sebaliknya ada pula yang harus dibina dengan berbagai macam cara namun masih tetap dalam pendirian diri sendiri. Ada santri yang perlu diberi pembinaan atau bimbingan khusus untuk memperbaiki akhlak atau sifat negatif mereka.

Pembinaan dan bimbingan yang diberikan ustadz/ustadzah kepada santri yaitu dengan ketegasan agar membuat santri disiplin, adakalanya memberikan bimbingan dengan kelembutan, dan terkadang dengan ketegasan, agar para santri terlatih dengan baik untuk meningkatkan kedisiplinannya. Ustadz/ustadzah mengadakan pedoman khusus untuk membina dan membimbing santri dengan belajar tasawuf, yaitu belajar tentang akhlak, adab-adab kepada orang tua, mengajarkan menghargai sesama dan menghilangkan rasa benci dan dengki kepada orang lain.<sup>18</sup>

Proses interaksi antara santri dengan ustadz/ustadzah mempunyai batasan,

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Hanafi, Guru Pesantren Bustanul Arifin Putra, 06 Mei 2016.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan, Nurlina Kabid Keamanan Hisbawati Pesantren Bustanul Arifin Putra, 06 Mei 2016.

walau antara santri dengan ustadz/ustadzah dekat, bukan berarti patuh akan peraturan. Terkadang dari sebahagian besar mereka ada yang sering melanggar peraturan, seperti tidak melaksanakan shalat, bangun tidur lambat dan hal yang membuat ustadz/ustadzah marah, namun tetap akan diberikan sanksi. Terkadang santri juga merasa jenuh, bosan, dan tertekan tinggal di pesantren, karena selalu dalam keadaan belajar. Pada saat-saat tertentu adakalanya santri ingin jalan-jalan keluar pesantren, sementara ustadz/ustadzah tidak memberi izin dengan alasan tidak jelas. Namun santri tetap berbohong kepada ustadz demi memenuhi keinginannya keluar dari pesantren dengan alasan izin sebentar bersama orang tua temannya.<sup>19</sup>

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan santri yang melanggar aturan, dilakukan oleh ketua bidang masing-masing, misalnya di bagian ibadah tugasnya adalah mengontrol shalat lima waktu secara berjama'ah, mengontrol shalat Dhuha, mengontrol mengaji di setiap selesai shalat, dan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar aturan. Pada tahap pertama dan kedua kali pelanggaran masih berada dalam kategori bimbingan dengan nasihat oleh guru atau petugas. Jika ada pelanggaran berikutnya, tiga kali atau seterusnya, akan diberikan sanksi dalam bentuk kewajiban membersihkan kamar mandi dan kemudian diikuti dengan kewajiban membaca Surat Yaasiin atau Surat Al-Kahfi 3 kali.<sup>20</sup>

Apabila kejadian pelanggaran tersebut diketahui oleh para

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Santri, Latifah Ketua Hisbawati Pesantren Bustanul Arifin Putri, 06 Mei 2016

<sup>20</sup> Hasil Observasi Tanggal 03, Mei 2016.

ustadz/ustadzah, maka akan diberikan sanksi kepada mereka sesuai dengan kesalahan yang dilanggar, jika kesalahan yang dilakukan tersebut ringan seperti contoh yang telah disebutkan di atas dan yang dilakukan hanya sekali maka hukumannya hanya *push up*, membersihkan kamar mandi dan yang lainnya yang membuat santri tidak mengulanginya lagi, jika melanggar kedua kali akan diberi sanksi berupa hafalan surat pendek ataupun surat yaasiin dengan tempo waktu dua hari, dan jika melakukan kesalahan untuk ketiga kalinya dan sudah tidak bisa ditangani oleh ustadz/ustadzah kesalahannya fatal, maka keputusan terakhir akan dipanggil orang tua wali, bisa jadi dikeluarkan jika tidak tertanggulangi.<sup>21</sup>

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri yang melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi oleh ustadz/ustadzah sesuai dengan kesalahan yang di langgar santri. Seperti santri yang tidak melakukan shalat berjama'ah pagi, maka akan diberikan sanksi berupa hafalan, jika kesalahan tersebut berulang-ulang sampai tiga kali maka akan dimandikan di depan umum dan hafalan surat pendek atau yasin dengan tempo waktu dua atau tiga hari.<sup>22</sup>

Pembinaan ustadz terhadap santri putra tidak jauh berbeda dengan santri putri, hubungan antara santri dengan ustadz sangat dekat, sebahagian besar santri ada yang tidur, makan pun mereka bersama dengan para guru dan ustadz. Adapun dalam proses pembinaan dan bimbingan ustadz kepada santri yang melakukan kesalahan tetap akan diberi hukuman atau sanksi tanpa ada pilih kasih dengan

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Santri, Latifah Ketua Hisbawati Pesantren Bustanul Arifin Putri, 06 Mei 2016

<sup>22</sup> Hasil Observasi Tanggal 06 Mei 2016

santri yang lainnya.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri di atas dapat diketahui bahwa pembinaan ustadz/ustadzah terhadap santri itu jelas ada dan terstruktur, hanya saja santri yang kurang peduli dengan aturan tersebut. Dengan terstrukturnya organisasi masih ada santri yang melanggar. Kedekatan antara santri dengan ustadz/ustadzah pun sangat dekat apabila terdapat santri yang melanggar akan diberikan hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan tanpa pilih kasih.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual santri di pesantren Bustanul Arifin adalah:

Kendala utama para ustadz/ustadzah dalam membina santri adalah karena orang tua, tidak mendukung aturan, keadaan, dan fasilitas pesantren, sehingga menjadi faktor penghambat bagi para ustadz/ustadzah dalam membina atau mendidik santri. Sebahagian orang tua mengibaratkan pesantren sebagai hotel, tidak mempunyai aturan yang ketat, mempunyai fasilitas yang lengkap, dan makanan yang istimewa. Seharusnya setiap orang tua yang telah memasukkan anaknya ke dalam pesantren itu lebih mengerti bagaimana mestinya keadaan pesantren, agar tidak terjadi suatu hambatan apapun bagi para pengurus atau ustadz/ustadzah dalam membina dan mendidik santrinya. Setiap santri yang telah dimasukkan ke sebuah pondok pesantren merupakan tanggung jawab bagi ustadz/ustadzah, dan berkewajiban bagi mereka untuk mengajarkan kehidupan yang sederhana agar tidak ada perbedaan antara santri yang kaya dan yang miskin

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Santri, Tarmiji Ketua Hisbawan Pesantren Bustanul Arifin putra, 07 Mei 2016

semuanya sama dan saling memahami satu sama lain, dan tidak ada yang merasa mewah dan megah.<sup>24</sup>

Orang tua santri seharusnya lebih bangga ketika anaknya semangat untuk dimasukkan ke dalam kehidupan pesantren, karena di era globalisasi ini banyak remaja atau anak-anak yang sibuk dengan kemajuan zaman, sehingga keinginan anak untuk melanjutkan keinginan orang tua itu terkadang tidak dapat terpenuhi. Begitu juga orang tua terkadang dari sebahagian besar mereka tidak dapat untuk mengontrol anaknya di setiap waktu karena dengan kesibukkan masing-masing. Di pesantren, santri lebih difokuskan untuk belajar, tidak di sibukkan dengan keadaan perkembangan zaman, dan diajarkan untuk menuju kehidupan yang shaleh, shalehah dan akram.<sup>25</sup>

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat adalah ditemukan kesalahan bahwa sebagian santri dan guru belum mengatur waktu (jadwal) pembagian tugas untuk membersihkan lokasi dayah tempat mereka tinggal di waktu gotong royong masal yang sewaktu-waktu dilakukan bersama-sama. Terkesan juga masih kurang kepedulian terhadap benda atau aset yang dia miliki, misalnya setiap barang yang ada dalam ruang belajar, lebih-lebih di ruang laboratorium seperti peralatan komputer, meja tulis, peralatan di ruang kelas, musholla, itu semua adalah aset yang perlu dijaga dan dirawat setiap saat. Termasuk menjaga kebersihan tempat tidur, kamar mandi, dapur, tempat jemur

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Fadilah, Kabid Tahfiz Qur'an Pesantren Bustanul Arifin Putri, 4 Mei 2016

<sup>25</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Fadilah, Kabid Tahfiz Qur'an Pesantren Bustanul Arifin Putri, 4 Mei 2016.

pakaian, dan lain-lain. Semua ini adalah bagian dari nilai-nilai kebersihan yang dianjurkan oleh agama Islam.<sup>26</sup>

Diantara faktor yang mendukung pembinaan adalah, pertama para ustadz/ustadzah dalam membina santri adalah kepribadian santri yang semangat dalam kehidupan pesantren. Kedua, dukungan orang tua. Dengan adanya dukungan orang tua, para ustadz/ustadzah akan lebih mudah dalam mendidik dan membina santri, setiap orang tua yang menyerahkan anaknya untuk di bina dan dididik dalam sebuah lembaga pesantren yaitu merupakan tanggung jawab dari ustadz/ustadzah dan dibutuhkan pemahaman orang tua terhadap keadaan pesantren, dan diharapkan mengerti tentang peraturan yang berlaku di pesantren agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dengan ustadz/ustadzah di pesantren.<sup>27</sup>

Salah satu faktor penghambat adalah ditemukan kesalahan bahwa sebagian santri dan guru belum mengatur waktu (jadwal) pembagian tugas untuk selalu membersihkan lokasi dayah tempat mereka tinggal di luar waktu gotong royong masal yang sewaktu-waktu dilakukan bersama-sama. Terkesan juga masih kurang kepedulian terhadap benda atau aset yang dia miliki, misalnya setiap barang yang ada dalam ruang belajar, lebih-lebih di ruang laboratorium seperti peralatan komputer, meja tulis, peralatan di ruang kelas, musholla, itu semua adalah aset yang perlu dijaga dan dirawat setiap saat. Termasuk menjaga kebersihan tempat tidur, kamar mandi, dapur, tempat jemur pakaian, dan lain-lain. Semua ini adalah

---

<sup>26</sup> Hasil Observasi Tanggal 2 Mei 2016.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Haula, Kepala Sekolah SMP Pesantren Bustanul Arifin putri, 05 Mei 2016

bagian dari nilai-nilai kebersihan yang dianjurkan oleh agama Islam.<sup>28</sup>

Ustadz/ustadzah mendidik dan membina puluhan ratusan dan ribuan santri, sedangkan para pendidik disebut ustadz/ustadzah hanya berjumlah puluhan orang pengurus. Oleh karenanya para ustadz/ustadzah sangat membutuhkan dukungan dari santri, orang tua santri dan masyarakat sekitarnya agar dapat membina dan membimbing santri dengan baik dan tidak mempunyai hambatan. Sekurang-kurangnya ustadz/ustadzah dapat menghasilkan generasi yang dapat membangkitkan semangat masa depannya sendiri yang lebih utama dan dapat menjaga dirinya dari pergaulan luar yang seperti sekarang ini.<sup>29</sup>..

Ustadzah Shofy mengatakan faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual santri saat membimbing, dalam belajar kendala saya santri banyak yang ribut, sehingga membuat konsentrasi saya dan teman yang lainnya terganggu. Adapun hambatan yang dialami belum bisa mengatasi santri yang membangkang seperti jika ditegur untuk tidak memakai baju yang pendek tidak mendengar, dan tidak bisa menghukumnya, karena tidak tega untuk memberikan sanksi kepada santri, dulu saya seorang santri, dan ada teman yang melanggar kemudian di hukum oleh ustadzah, kemudian teman melaporkan kepada orang tuanya. Kemudian orang tuanyapun tidak memahami bagaimana keadaan pesantren, jadi orang tua menemui ustadzah kemudian menghajarnya dan mengeluarkan teman saya dari pesantren tersebut. Hal tersebut yang saya takutkan terjadi, oleh karenanya biarkan saja ustadz maupun ustadzah lainnya menegur, mungkin mereka yang menegur santri akan mendengarkan dan patuh.<sup>30</sup>

Kendala dan hambatan yang dihadapi para guru dalam membina santri yaitu: *pertama*, pengetahuan tentang agama santri masih kurang, ketika berhadapan dengan guru sedikit kurang sopan, terkadang ada santri yang ditegur

---

<sup>28</sup> Hasil Observasi Tanggal 2 Mei 2016.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Haula, Kepala Sekolah SMP Pesantren Bustanul Arifin putri, 05 Mei 2016.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Shofy, Kabit Kira'atul Qutub, Pesantren Bustanul Arifin Putri, 03 Mei 2016.



merasa dirinya lebih pintar daripada guru, merasa lebih mengetahui tentang banyak agama, inilah yang menjadi kendala dan hambatan bagi para guru dalam membimbing santri, terasa tidak nyaman. *Kedua*, faktor penghambat dalam proses belajar yaitu media pembelajarannya yang kurang mendukung sehingga kesulitan dalam mengajar. Contohnya seperti tidak adanya infokus.<sup>31</sup>

Para ustadz/ustadzah melihat kebanyakan dari santri setelah diteliti, dari kesadaran diri santri pada saat ini sangat minim, sehingga santri tidak dapat menangkap apa yang dikatakan oleh ustadz/ustadzah dan guru. Adapun faktor penghambat dalam membina santri, dalam proses belajar kurangnya keseriusan santri, di dalam kelas suka bercanda, dan sering meminta izin saat proses belajar, jadi para ustadz/ustadzah merasa susah dan bertanya-tanya dalam membina atau mendidik santri.<sup>32</sup>

Guru lainnya juga mengatakan seperti yang telah disebutkan oleh ustadz Baijuri sebelumnya bahwa minimnya kesadaran serta keinginan santri dalam belajar, sehingga ustadz/ustadzah dan guru hanya bisa memberikan bimbingan dengan apa yang ustadz/ustadzah sampaikan sebagai kewajiban, karena terkadang para ustadz/ustadzah tidak mengetahui cara apa yang harus mereka lakukan untuk keseriusan santri saat dalam proses belajar sehingga tidak terjadi kebosanan dan kejenuhan santri dalam proses belajar. Kesadaran santri dalam proses belajar itu sangat kurang dan masih banyak santri yang belum memahami seberapa

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Eka Yanti, Guru Pesantren Bustanul Arifin Putri, 04 Mei 2016.

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Baijuri, Kabid Ibadah Pesantren Bustanul Arifin putra 5 Mei 2016.

pentingnya belajar.<sup>33</sup>

Dari hasil pernyataan beberapa informan di atas, dengan mudah dapat dipahami bahwa kendala dan faktor penghambat dan pendukung ustadz dan ustadzah dalam membina kecerdasan spiritual santri tersebut adalah terutama orang tua yang tidak dapat memahami keadaan pesantren, sehingga menjadi kendala terbesar bagi ustadz-ustadzah dalam mendidik dan membina santrinya. Selanjutnya yaitu minimnya kesadaran serta keinginan santri dalam belajar, hal ini juga membuat para ustadz dan ustadzah menjadi bingung dalam mendidik santrinya, karena kurangnya keseriusan santri.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu apabila para ustadz/ustadzah paham tentang keadaan santri, dan faktor penghambat bagi santri untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya yaitu para ustadz/ustadzah yang berbeda pendapat dan kurang memahami karakter santri secara individu. Adapun yang membuat para santri terkadang tidak mendengar apa yang dikatakan oleh ustadz/ustadzah. Santri merasa malas, dan merasa terlalu tertekan dengan keadaan sehingga tidak betah untuk tinggal di pesantren.<sup>34</sup>

Pembinaan ustadz/ustadzah kepada santri menurut saya kurang tepat, karena terkadang tidak menghargai perasaan santri, dan apa yang dirasakan oleh santri ustadz/ustadzah tidak mengetahuinya, tanpa menanyakan permasalahan terlebih dahulu ustadz/ustadzah memberi argumen, inilah yang membuat para santri terkadang tidak mendengar teguran dari ustadz/ustadzah.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Hanafi, Guru Pesantren Bustanul Arifin Putra, 06 Mei 2016

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Santri, Latifah Ketua Hisbawati Pesantren Bustanul Arifin Putri, 06 Mei 2016.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Santri, Nurlina Kabid Keamanan Hisbawati Pesantren Bustanul Arifin Putri, 06 Mei 2016.

Faktor pendukung dan penghambat bagi santri dalam menerima bimbingan dari para ustadz/ustadzah yaitu, pertama faktor pendukungnya adalah, para ustadz/ustadzah baik guru harus mempunyai cara pengajaran tersendiri, adapun faktor penghambat yaitu, para ustadz terkadang tidak memahami para santri malas belajar karena merasa bosan. Terkadang di antara santri dengan ustadz berselisih paham dikarenakan berbeda pendapat, dan tidak memenuhi keinginan santri.<sup>36</sup>

Dari beberapa pendapat santri di atas dapat peneliti simpulkan bahwa santri mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menerima bimbingan atau pembinaan dari para ustadz/ustadzah yaitu para santri merasa bosan dengan ketidakpahaman ustadz/ustadzah terhadap santri dan santri yang sering merasa bosan tinggal di pesantren, Kemudian dukungan yang santri inginkan yaitu santri menginginkan perhatian yang penuh dari para ustadz/ustadzah.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di pesantren Bustanul Arifin Bener Meriah peneliti melihat peran ustadz/ustadzah dalam membina kecerdasan spiritual santri, bahwa ustadz/ustadzah telah memberikan bimbingan dan pembinaan yang tepat dengan berbagai cara dan usaha, seperti, ketika ada seorang santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan di pesantren maka ustadz/ustadzah akan memberikan hukuman yang sesuai dengan diperbuat oleh santri. Banyak cara yang telah dilakukan para ustadz/ustadzah dalam

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan, Salihin santri kelas VI putra , 07 Mei 2016

membimbing dan membina santri, namun masih banyak dari mereka yang melanggar aturan-aturan yang di tetapkan. Seperti, tidak shalat berjama'ah, mencuri, pacaran.

Dari hasil observasi tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa para ustadz/ustadzah belum berhasil untuk membina santri dengan secara maksimal mungkin, karena jumlah santri lebih banyak daripada ustadz/ustadzahnya, jadi kurang memungkinkan jika membina satu per satu santri, dan masih banyak kendala-kendala lainnya yang membuat para ustadz/ustadzahnya dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri tersebut.

#### 1. Peran ustadz dan ustadzah dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri di pesantren Bustanul Arifin

Dari hasil penelitian yang telah penulis sebutkan bahwa secara khusus peran ustadz/ustadzah dalam membina kecerdasan spiritual santri sudah termasuk dalam kurikulum Dayah Bustanul Arifin. Hal ini dapat dilihat dengan membaca daftar nama-nama kitab yang diajarkan dari kelas I sampai VI ditemukan judul buku (kitab) yang secara khusus (serupa) mempelajari tentang peningkatan pembinaan kecerdasan spiritual santri, seperti kitab Tauhid, Tasauf, Fiqh, dan kitab yang lainnya yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Seperti kitab Tasauf, kitab ini mempelajari tentang peningkatan akhlak, sopan dan santun, adab-adab dalam bergaul, adab terhadap orang tua, adab terhadap ustadz/ustadzah dan adab terhadap senior.

Selain santri mempelajari kitab-kitab yang bersangkutan mengenai peningkatan kecerdasan spiritual, para ustadz/ustadzah mengajarkan untuk

mencintai Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, oleh karena itu dengan adanya santri mencintai Al-Qur'an, membacanya, mengamalkannya, maka akan merasakan kenyamanan dan ketenangan jiwanya. Kegiatan santri yang membaca dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw, seperti yang diungkapkan oleh ustadznya, di mana mereka selalu membaca Al-Qur'an dan diajarkan mengenai *makhraj*, beserta tafsiran ayat Al-Qur'an. Beserta motivasi belajar dalam mengamalkan ayat Al-Qur'an dengan cara berdakwah dan berpidato hingga adanya perubahan setelah mendengar ayat-ayat yang mengenai cara bertingkah laku.

Situasi seperti ini jika dilihat dalam teori yang diungkapkan oleh Elfi Muawwanah dan Rifa Hidayah, termasuk dalam peran ustadz-ustadzah dalam membimbing dan membina kecerdasan spiritual santri yang membuktikan bahwa Al-Qur'anul karim itu sendiri dapat menjadi petunjuk atau pembina untuk membantu si terbina dalam menentukan perubahan dan pilihan tingkah laku yang positif. Al-Qur'an adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan dan akhlak.<sup>37</sup>

## 2. Faktor pendukung dan penghambat para ustadz dan ustadzah dalam membina kecerdasan spiritual santri di pesantren Bustanul Arifin.

Disebutkan bahwa dalam proses kegiatan pembinaan atau bimbingan senantiasa ditemukan beberapa Faktor pendukung dan penghambat para ustadz dan ustadzah dalam membina kecerdasan spiritual santri. Di antaranya adalah

---

<sup>37</sup> Elfi Muawwamah & Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 83.

faktor orang tua, saudara sekandung, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman. Dalam halnya kasus santri yang telah dijelaskan ustadzah Fadhilah bahwa faktor penghambat terutamanya adalah orang tua yang tidak memahami keadaan bagaimana di pesantren, sehingga terjadinya faktor penghambat bagi ustadz/ustadzah dalam pembinaan santri.

Kasus lain yang dialami oleh ustadz/ustadzah dalam membina kecerdasan spiritual santrinya yaitu, kurangnya keseriusan santri dalam belajar, sering becanda dan sering minta permisi saat proses belajar, dan kurangnya pengetahuan agama faktor ketidakseriusan santri dalam belajar.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa berbagai faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual santri, ternyata dapat diatasi, dipecahkan dengan bermusyawarah antara ustadz/ustadzah, guru, pimpinan, orang tua.

Keberhasilan ustadz/ustadzah dalam membimbing dan membina kecerdasan spiritual santrinya yaitu dengan memusyawarahkannya bersama para dewan guru, ustadz/ustadzah semua dan beserta pimpinan, karena dalam mengambil kebijakan apapun tanpa bermusyawarah tidak akan terwujud, karena ustadz/ustadzah maupun guru sangat berperan penting terhadap santri.

Peran guru seharusnya menunjukkan kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat. harapan-harapan masyarakat tentang peran guru menjadi pedoman bagi guru dalam mengambil peranannya. Sebagai guru, kedudukan dan peranan guru mempunyai lingkup yang beragam, ia senantiasa mengemban

peranannya di manapun dan kapan pun baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.<sup>38</sup>

Namun demikian usaha yang telah dilakukan ustadz/ustadzah Pesantren Bustanul Arifin misalnya dengan jalan bermusyawarah dengan wali santri, para ustadz/ustadzah, dan pimpinan. Setiap kegiatan yang dilakukan pasti tidak luput dengan faktor-faktor yang menjadi hambatan, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Tidak ada suatu kegiatan apapun yang tidak pernah mengalami kendala apalagi yang menyangkut langsung dengan masalah sarana dan prasarana dalam pendidikan.

---

<sup>38</sup> Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 137.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Peran ustadz/ustadzah dalam membina kecerdasan spiritual santri yaitu: *pertama*, memberi contoh yang baik kepada santri. *Kedua*, membimbing dan membina santri karena dengan membimbing dan membina santri merupakan kewajiban para ustadz/ustadzah. *Ketiga*, melakukan pendekatan kepada santri, baik secara khusus maupun secara keseluruhan, karena setiap santri mempunyai karakter yang berbeda.
2. Dalam membina kecerdasan spiritual santri, para ustadz/ustadzah menghadapi dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ada yang sifatnya internal dan ada pula yang eksternal. Faktor internal yaitu fasilitas memadai, lingkungan yang nyaman, dan organisasi yang berjalan sehingga membuat para ustadz/ustadzah dapat berhasil dalam membina dan membimbing santri. Sedangkan faktor eksternal dukungan orangtua santri dan dukungan masyarakat. Adapun faktor penghambat yang sifatnya internal yaitu, minimnya kesadaran serta keinginan santri dalam belajar. Kurangnya keseriusan santri dalam menanggapi program-program yang berlaku sehingga terjadinya hambatan bagi ustadz/ustadzah dalam membina santri. Sedangkan yang sifatnya eksternal yaitu lingkungan, orang tua yang tidak dapat memahami keadaan pesantren, sehingga terjadinya tolak belakang antara ustadz/ustadzah dengan orangtua santri.



## **B. Saran**

1. Kepada pimpinan pesantren Dayah Bustanul Arifin hendaknya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri lebih dikhususkan lagi dan diprogramkan dengan ketat, untuk memudahkan para ustadz/ustadzah dalam proses pembinaan. Sebelum dilakukannya pembinaan, terlebih dahulu membina santri, mengoreksi, membenahi diri, dan melakukan permusyawarahan dengan para-para ustadz/ustadzah, guru, maupun orang tua.
2. Kepada para guru: agar selalu meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, memperkaya metode pembelajaran, agar santri memiliki wawasan ilmu pengetahuan agama yang lebih luas. Lebih penting lagi, agar guru disamping memberi ilmu pengetahuan, juga bertindak selaku pembimbing bagi santri-santri.
3. Kepada pemerintah dan masyarakat, agar tidak berpangku tangan dan memberi bantuan sesuai kebutuhan yang mendesak yang diperlukan oleh santri-santri.
4. Untuk para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi, terutama terhadap hal-hal yang belum tersentuh oleh peneliti ini.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: PT Arga Wijaya Persada. 2001.

Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren (dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global)*, Jakarta: PT IRD PRESS. 2004.

Alwahidi Ilyas, *Pendidikan Spiritual, (Integrasi Kecerdasan Intelektual & Emosional)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2007.

Abdul Mujib, Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2005.

A. Rani Usman, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh :Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013.

Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet 2 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: PT Kencana, 2008).

Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Aat Syafaat, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2008.

Chaplin, kartini kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Clifford Geertz, Abanngan Santri; *priyayi dalam masyarakat Jawa, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun* Cet. I, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (EYD dan Pengetahuan Umum)*, Surabaya: Apollo, 1997.

- Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat (Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah)*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Kecerdasan KeNabian Prophetic Intelligence*, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani 2005.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Selemba Humanika, 2012
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi (Pesantren Sekolah dan Madrasah)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Hartono dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-mawardi 2012.
- John, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Surabaya: Bina Ilmu, 2004
- Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Teras, 2012.
- Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa & Intervensi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, Jakarta: PT Grasindo, 2006.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Cet. IV, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Ciputat, 2010.
- Muhammad Bukhari, *Sistem dan Model Pendidikan Klasik*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- M. Utsman Najati, *belajar EQ Dan SQ Dari Sunnah Nabi*, Pengantar Ary Ginanjar Agustian Bandung: Hikmah, 2006
- Nur Ubiyati. *Ilmu Kependidikan Islam* Bandung : Pustaka Setia, 1997

- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Sulthon Masyuhud. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka. 2005
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Samaul Nijar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011  
(Jakarta: Kencana Prenada Group 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sarlito, W. S. *Psikologi Remaja* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002
- Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam, konsep metode pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling dalam Kiyai dan Pesantren*, Cet 1, Yogyakarta: Elsaq Pres, 2007
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2002
- Tuhana Taufiq Arianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2013.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggungjawab, Professional, dan Berakhlak)*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2007.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam
- Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari Imeum Mukim Krueng Raya
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Syahlaini
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Kutekering, 05 Mei 1992
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421106330
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Cadek
  - a. Kecamatan :
  - b. Kabupaten/ kota :
  - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/ Hp : 082367232771

### Riwayat Pendidikan

9. SD : Tahun Lulus 2005
10. SMP : Tahun Lulus 2008
11. SMA : Tahun Lulus 2009

### Orang Tua / Wali

12. Nama Ayah
13. Nama Ibu
14. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Ayah : -
  - b. Ibu : Petani
15. Alamat Orang Tua : Wih Tenang Uken Kampung Baru
  - a. Kecamatan : Permata
  - b. Kabupaten/kota : Aceh Tengah
  - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 3 Agustus 2016  
Peneliti,

**Syahlaini**  
**Nim: 421106330**